**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwapembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan produk undang-undang pendidikan pertama pada awal abad ke-21. Undang-undang ini menjadi dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Pendidikan Nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum, yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara, dan peradaban dunia. Karena itu perlu adanya peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud disini bukan bersifat nonformal melainkan bersifat formal, meliputi proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa. Peningkatan kualitas pendidikan dicerminkan oleh prestasi belajar siswa. Sedangkan keberhasilan atau prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang bagus. Karena kualitas pendidikan yang bagus akan membawa siswa untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik. Pada saat proses belajar-mengajar berlangsung di kelas, akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang beraneka ragam, dan itu akan mengakibatkan terbatasnya waktu guru untuk mengontrol bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap motivasi belajar siswa. Selama pelajaran berlangsung guru sulit menentukan tingkah laku mana yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, misalnya gaya mengajar mana yang memberi kesan positif pada diri siswa selama ini, strategi mana yang dapat membantu kejelasan konsep selama ini, metode dan model pembelajaran  mana yang tepat untuk dipakai dalam menyajikan suatu pembelajaran sehingga dapat membantu mengaktifkan siswa dalam belajar.

Hal tersebut memperkuat anggapan bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif dalam proses belajar-mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan pada diri siswa yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu alternatif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dipaparkan di atas adalah model pembelajaran yang tepat bagi siswa serta dapat memecahkan masalah  yang dihadapi. Hudojo (Purmiasa, 2002: 104) mengatakan “Model pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar”. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada pendekatan, metode, serta teknik mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk itu, guru diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar mengajar serta mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip belajar mengajar  dalam hal ini adalah model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pelajaran tertentu. Salah satu hal harus diperhatikan adalah peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode mengajar yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 masih dianggap sulit oleh sebagian besar guru-guru yang sudah terbiasa menggunakan kurikulum KTSP dan akibatnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap proses pembelajaran yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didomonasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diduga salah satu yang menyebabkan siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang monoton masih dipakai guru sampai sekarang ini. Penggunaan model pembelajaran yang monoton membuat siswa jenuh dan akan berdampak pada aktivitas siswa dan prestasi belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi yang dapat mempengaruhi cara belajar siswa yang pasif menjadi aktif dan membuat siswa tertarik bahkan tertantang untuk mempelajari materi.

Berdasarkan pengamatan siswa di SDN Manangga Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu kelas IV diketahui bahwa aktivitas dan prestasi belajar siswa masih rendah. Setelah peneliti melakukan observasi pendahuluan ditemukan permasalahan antara lain: 1) keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat sebesar 17,86%, 2) keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan sebesar 32,14%, 3) keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya sebesar 14,29%, 4) presatasi belajar siswa mencapai KKM ≥ 75 sebesar 39,28%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV di tempat penelitian adalah 1) pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif, 2) guru cenderung menguasai kelas sehingga siswa enggan untuk bertanya dan kurang leluasa untuk menyampaikan ide-idenya, 3) siswa takut bertanya kepada guru apabila belum memahami materi, 4) siswa cenderung malas dalam menghadapi soal-soal yang menggunakan cara berpikir yang rumit.

Untuk mengatasi masalah tersebut diatas agar tidak berkelanjutan maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai atau tepat sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam permasalahan adalah *Discovery Learning*.

Pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri. Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan dari guru, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

     Pembelajaran *Discovery Learning,* mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Penulis memilih model pembelajaran ini supaya siswa terbiasa menemukan, mencari, mendikusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2001: 4). Dalam metode pembelajaran penemuan siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. (Siadari, 2001: 68). Dari beberapa hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode pembelajaran penemuan sangat tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukaan pemikiranya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengkaji dan menguasai pelajaran tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku sehingga nantinya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itulah peneliti melakukan penerapan model kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Discovery Learning* di kelas IV SDN Manangga Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu.

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

* + 1. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak diajak untuk melakukan pengamatan/penyeledikan langsung atas obyek materi pembelajaran.
    2. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak didorong untuk secara langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan hasil penyelidikannya.
    3. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif. Hal tersebut dikarenakan di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didomonasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan.

1. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Manangga Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu pada pembelajaran 3 tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku?”

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan medel *Discovery Learning?*
2. Bagaimana prestasi belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*?
3. **Batasan Masalah**

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut.

* + 1. Prestasi hasil belajar dan proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitip, afektip dan psikomotor.
    2. Dari sekian banyak tema pembelajaran, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku.
    3. Obyek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas IV di SDN Manangga Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti, maka tujuan perbaikan dalam penelitian ini adalah untuk:

* 1. mengetahui proses peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV pada tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku sebelum menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*;
  2. mengukur seberapa besar peningkataan prestasi belajar siswa kelas IV pada tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*;

1. **Manfaat Penelitian**
   1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan berupa gambaran mengenai sebuah teori yang menyatakan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa pada tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

* 1. Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
2. Meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa pada tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku.
3. Memberi masukan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.
4. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif, kreatif dan menyenangkan.
5. Bagi Guru
6. Dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melakukan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
7. Menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan edukatif.
8. Dapat mengetahui kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan presatasi belajar siswa dalam pembelajaran. Sehingga dapat diterapkan oleh guru di kelas IV SDN Manangga Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu.
9. Sebagai acuan menentukan langkah-langkah penyusunan Penelitian Tindakan Kelas dan sebagai bahan kajian bahwa Penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat untuk menemukan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar.
10. menambah kualitas dan wawasan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
11. Bagi Sekolah
12. Dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013.
13. Sebagai masukan bagi guru SD dalam mengajarkan tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku.
14. Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha-usaha yang mengarah pada peningkatan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum 2013.
15. Bagi Peneliti
16. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas.
17. Dapat menemukan *Discovery Learning* adalah yang paling tepat diterapkan dalam proses pembelajaran pada tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku.
18. Dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pendidikan.
19. Dapat menambah referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.
20. **Kerangaka Pemikiran**

Hakikat Ilmu Pengetahuan: asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, “*alama*”. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*scio*”, “*scire*” yang artinya pengetahuan. *Science* dari bahasa Latin “*scientia*”, yang berarti “pengetahuan” adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Berdasarkan Oxford Dictionary, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan.

Sesuaidalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan.

The Liang Gie (1987) mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.

Lorens Bagus (1996) mengutip pendapat Arhur Thomson yang mendefinisikan ilmu sebagai pelukisan fakta-fakta, pengalaman secara lengkap dan konsisten meski dalam perwujudan istilah yang sangat sederhana.

Bahan yang dikutip oleh Kunto Wibisono (1997) mendefinisikan ilmu pengetahuan memiliki enam komponen yaitu masalah (*problem*), sikap (*attitude*), metode (*method*), aktivitas (*activity*), kesimpulan (*conclution*), dan pengaruh (*effect*).

Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati/berlaku umum dan diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematik, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Kemdikbud (2013) kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Winkles (1987)pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 (Kemdiknas) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna pada pembelajaran tematik terpadu artinya, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

Metode pembelajaran penemuan (*Discover*y *Learning)* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri

Motivasi belajar adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu menurut (Soeharto dkk, 2003 : 110).

Prestasi belajar adalah prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar menurut (Ngalim, Purwanto. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Karya. 1988: 85-87). Prestasi belajar banyak didefinisikan, seberapa jauh hasil yang sudah didapat siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam waktu tertentu. Pada umumnya prestasi belajar dinyatakan dalam angka atau huruf untuk membandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar adalah kemampuan bagi murid dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Harus dimiliki tiga aspek dalam prestasi belajar yaitu kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Definisi prestasi belajar merupakan hasil yang didapat dengan baik pada seorang siswa baik dalam pendidikan atau bidang keilmuan. Siswa memperoleh prestasi belajar dari hasil yang telah dicapai oleh siswa yang diperoleh dari proses belajar. Definisi prestasi belajar adalah hasil pencapaian yang maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu pada sesuatu yang dipelajari, dikerjakan, dimengerti dan diterapkan.

1. Rendahnya aktivitas siswa dalam belajar meliputi:
2. Mengemukakan pendapat (17,86%)
3. Menjawab pertanyaan (32,14%)
4. Mempresentasikan pekerjaan (14,29%)
5. Rendahnya prestasi belajar (nilai= KKM(65)) yaitu 39,28%

Guru kurang optimal dan kurang tepat memilih strategi pembelajaran

**Kondisi awal**

Prosedur pembelajaran melalui strategi model pembelajaran *Discovery Learning* adalah:

1. Tahap 1 Perencanaan:
2. Analisis silabus
3. Perumusan kompetensi
4. Identifikasi kebutuhan siswa
5. Menentukan tema pembelajaran
6. Seleksi atau permasalahan
7. Tahap 2 Persiapan
8. Pengembangan materi ajar
9. Merumuskan alat pembelajaran
10. Merumuskan RPP
11. Tahap 3 Pelaksanaan
12. Pelaksanaan Discovery Learning
13. Tahap 4 Evaluasi
14. Evaluasi hasil belajar siswa

**Tindakan**

1. Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses belajar
2. Mengemukakan pendapat (35,71%)
3. Menjawab pertanyaan (46,43%)
4. Mempresentasikan hasil pekerjaan (32,14%)

2. Meningkatkan prestasi belajar (nilai=KKM(65)) yaitu 60,71%

**Kondisi Akhir**

**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir *Discovery Learning***

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. Menurut Piaget (Dahar, 1998: 154-155) perkembangan anak usia SD termasuk dalam kategori operasional konkrit. Pada usia operasional konkrit dicirikan dengan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan tertentu yang logis, hal tersebut dapat diterapkan dalam memecahkan persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi.
    2. Menurut Edgar Dale (1997) dalam kerucut retensi hasil belajar menyatakan bahwa “dalam belajar semakin banyak melibatkan panca indera akan semakin baik dalam meningkatkan daya ingat siswa akan pengetahuan baru yang diperolehnya dalam memori jangka panjang anak”. Pada pembelajaran *Discovery Learning*, siswa dituntut untuk terlibat dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

1. **Hipotesis**

Berdasrkan kerangka penelitian dan asumsi sebagaimana telah diuraikan di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

“Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Manangga Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu pada pembelajaran 3 tema peduli terhadap mahluk hidup subtema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku.”

1. **Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Soekanto, dkk dalam Nurulwati, 2000: 10).
2. *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self”* *(Lefencois dalam Emetembun, 1986: 103).*
3. Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya menurut Winkel melalui Sunarto (1996: 162).
4. Pembelajaran Tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan social keluarga. Definisi lain tentang pendekatan tematik adalah pendekatan holistic, yang mengkombinasikan aspek *epistemology*, *social, psikologi*, dan pendekatan *pedagogic* untuk mendidik anak, yaitu menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan antara domain-domain pengetahuan (Udin Sa’ud dkk, 2006).

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulan bahwa model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan prestasi belajar siswa akan lebih meningkat.